

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PROGRAM INTERVENSI BAGI ANAK AUTIS

Nurul Mutahara B¹, Syamsuddin², Tatiana Meidina³

^{1,2,3}PLB FIP Universitas Negeri Makassar

¹nurul.mutahara@unm.ac.id, ²syamuddin6270@unm.id

³tatiana.meidina@unm.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to determine parents' perceptions of intervention programs for children with autism. Parents play a crucial role in supporting the success of intervention programs because they are directly involved in their children's daily development. This study used a descriptive qualitative approach. The subjects were parents of children with autism who participated in intervention programs at schools or therapy centers. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. The results showed that most parents had positive perceptions of the intervention program because they considered it capable of improving children's communication skills, social interactions, behavior, and independence. Parents also stated that the intervention program helped children become more responsive and able to adapt to their surroundings. However, several obstacles still exist, such as limited funds, limited time for support at home, and limited understanding of intervention strategies for children with autism. Therefore, good collaboration between parents, teachers, and therapists is needed to optimize the implementation of intervention programs for children with autism.

Keywords: parental perception, intervention program, autistic children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap program intervensi untuk anak autis. Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan program intervensi karena mereka terlibat langsung dalam perkembangan sehari-hari anak-anak mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua anak autis yang berpartisipasi dalam program intervensi di sekolah atau pusat terapi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi positif terhadap program intervensi karena mereka menganggapnya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan kemandirian anak. Orang tua juga menyatakan bahwa program intervensi membantu anak menjadi lebih responsif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun, beberapa kendala masih ada, seperti keterbatasan dana, keterbatasan waktu untuk dukungan di rumah, dan keterbatasan pemahaman tentang strategi intervensi untuk anak autis. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara orang tua,

guru, dan terapis diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi program intervensi untuk anak autis.

Kata Kunci: persepsi orang tua, program intervensi, anak autis

A. Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder atau autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, serta pola aktivitas individu. Anak autis umumnya menunjukkan hambatan dalam berinteraksi sosial, keterlambatan komunikasi, serta perilaku berulang yang muncul sejak usia dini. Menurut *American Psychiatric Association* (2022), anak autis memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda sehingga memerlukan penanganan dan program intervensi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu, program intervensi menjadi salah satu upaya penting untuk membantu perkembangan anak autis agar dapat berkembang secara optimal dalam aspek komunikasi, sosial, perilaku, dan kemandirian.

Program intervensi bagi anak autis dapat berupa terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, integrasi sensorik, maupun intervensi pendidikan khusus yang dilakukan

secara terstruktur dan berkelanjutan. Menurut Catherine Lord (2021), intervensi dini yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis. Selain itu, Rogers (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam intervensi program memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan adaptif anak autis. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi program tidak hanya bergantung pada guru dan terapis, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua.

Orang tua memiliki peran utama dalam mendampingi perkembangan anak autis karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan berinteraksi. Menurut Urie Bronfenbrenner (2020), lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu. Persepsi orang tua terhadap intervensi program akan mempengaruhi tingkat keterlibatan, dukungan, serta

konsistensi dalam mendampingi anak di rumah. Orang tua yang memiliki persepsi positif terhadap program intervensi cenderung lebih aktif bekerja sama dengan guru dan terapis serta menerapkan latihan-latihan yang diberikan selama proses terapi di rumah.

Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua anak autis yang mengalami berbagai kendala dalam mendukung program intervensi. Beberapa orang tua mengalami kesulitan memahami kondisi anak autis, kurang memahami strategi intervensi yang tepat, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, serta hambatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan terapi yang berkelanjutan. Menurut Albert Bandura (2021), persepsi dan keyakinan individu terhadap suatu program dapat mempengaruhi tindakan dan keterlibatan seseorang dalam menjalankan aktivitas tertentu. Selain itu, kondisi emosional seperti stres, kecemasan, dan kelelahan emosional yang dialami orang tua juga menjadi tantangan tersendiri dalam meredam anak autis.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi

anak autis menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Persepsi orang tua dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai autisme, dukungan sosial, serta perubahan perkembangan yang terlihat pada anak setelah mengikuti program intervensi. Menurut Walgito (2024), persepsi merupakan proses individu dalam menerima, memahami, dan menafsirkan stimulus atau informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Apabila orang tua memandang intervensi program memberikan manfaat positif, maka dukungan dan keterlibatan terhadap program akan semakin meningkat.

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan program intervensi bagi anak autis. Penelitian Balqis, Sunardi, dan Rochyadi (2021) menjelaskan bahwa program intervensi berbasis keluarga mampu meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian Mochammad Irvan et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan orang tua dalam program intervensi

dapat membantu meningkatkan efektivitas perkembangan anak. Penelitian Kurniawati (2021) juga menjelaskan bahwa intervensi orang tua pada anak autisme mampu meningkatkan kemampuan sosial dan perilaku adaptif anak secara bertahap.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi anak autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap pelaksanaan program intervensi, manfaat yang dirasakan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama mendukung program intervensi bagi anak autisme. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah, guru, terapis, serta orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan intervensi bagi anak autisme sehingga perkembangan anak dapat berkembang lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai persepsi orang tua

terhadap program intervensi bagi anak autisme. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman, pandangan, serta kendala yang dialami orang tua selama mendampingi anak autisme mengikuti program intervensi.

Penelitian dilaksanakan di sekolah luar biasa dan pusat terapi yang memberikan layanan intervensi bagi anak autisme. Subjek penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki anak autisme dan sedang mengikuti program intervensi. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi orang tua yang aktif mendampingi anak dalam program intervensi dan bersedia memberikan informasi terkait penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi orang tua terhadap pelaksanaan program intervensi, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama mendampingi anak autis. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan orang tua dalam proses intervensi anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, foto, maupun dokumen pendukung lainnya. Menurut Moleong (2021), penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kelengkapan data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi anak autis. Peneliti juga melakukan pencatatan selama proses pengumpulan data berlangsung agar data yang diperoleh lebih sistematis dan mudah dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan Huberman (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah dijelaskan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dalam penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi anak autis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak autis dan mengikuti program intervensi di sekolah maupun pusat terapi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua memberikan persepsi positif terhadap program intervensi yang diberikan kepada anak. Orang tua menilai bahwa program intervensi membantu perkembangan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan kemandirian anak autis. Menurut World Health Organization (2023), program intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu meningkatkan kualitas perkembangan anak autis dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program intervensi, sebagian besar anak mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Anak cenderung sulit melakukan kontak mata, kurang responsif ketika dihubungi, sulit memahami instruksi sederhana, serta menunjukkan perilaku berulang. Selain itu,

beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua merasa khawatir terhadap perkembangan anak serta masa depan anak dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Menurut American Psychiatric Association (2022), anak autis memiliki hambatan pada aspek komunikasi sosial dan perilaku adaptif sehingga memerlukan layanan intervensi yang dilakukan secara konsisten sesuai kebutuhan individu anak.

Setelah mengikuti program intervensi secara rutin, orang tua mulai melihat adanya perkembangan pada anak. Anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, seperti mampu menyampaikan kata sederhana, menanggapi panggilan, memahami instruksi, serta mampu menyampaikan keinginan sederhana kepada orang lain. Selain itu, kemampuan interaksi sosial anak juga mulai berkembang, seperti mampu bermain bersama teman, melakukan kontak mata dengan lebih baik, serta mulai menunjukkan respons terhadap lingkungan sekitar. Menurut Connie Kasari (2021), program intervensi

yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak autis secara bertahap.

No	Aspek yang Ditilai	Kategori Persepsi								Rata-rata Skor	Interpretasi
		Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Meningkatkan kemampuan komunikasi anak	9	60,00	6	40,00	0	0,00	0	0,00	4,50	Sangat Baik
2	Meningkatkan interaksi sosial anak	8	53,33	7	46,67	0	0,00	0	0,00	4,53	Sangat Baik
3	Meningkatkan kemandirian anak	7	46,67	8	53,33	0	0,00	0	0,00	4,47	Baik
4	Meningkatkan perilaku positif anak	8	53,33	7	46,67	0	0,00	0	0,00	4,53	Sangat Baik
5	Meningkatkan konsentrasi anak	6	40,00	9	60,00	0	0,00	0	0,00	4,40	Baik

Keterangan: Skor 5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 = Ragu-ragu, 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju

Tabel 1. menunjukkan hasil persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi anak autis. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa program intervensi memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan kemandirian anak.

Selain perkembangan komunikasi, program intervensi juga memberikan perubahan terhadap perilaku anak. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak yang sebelumnya sering tantrum, menangis berlebihan, serta sulit mengontrol emosi mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti program intervensi. Anak menjadi lebih tenang, lebih mudah diarahkan, serta mampu mengikuti aturan sederhana yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Menurut Jonathan Green (2021),

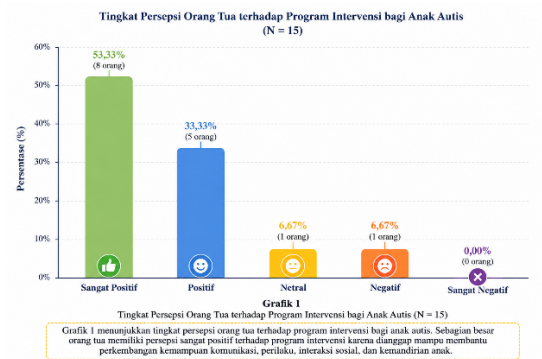
intervensi perilaku pada anak autis membantu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan perilaku adaptif anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program intervensi membantu perkembangan kemandirian anak. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mulai mampu melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti memakai pakaian sendiri, merapikan mainan, makan sendiri, serta mengikuti rutinitas harian dengan bantuan yang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Perkembangan tersebut membuat orang tua merasa lebih optimis terhadap kemampuan anak di masa depan. Menurut Rogers (2021), intervensi yang diberikan secara terarah dapat membantu meningkatkan kemampuan adaptif dan kemandirian anak autis secara bertahap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program intervensi bagi anak autis. Orang tua yang aktif mendampingi anak saat terapi, melakukan latihan kembali di rumah,

serta menyampaikan komunikasi yang baik dengan guru dan terapis menunjukkan perkembangan anak yang lebih baik dibandingkan orang tua yang kurang terlibat dalam proses intervensi. Menurut Herlina dan Susilana (2021), pelatihan dan keterlibatan orang tua dalam program intervensi dapat membantu meningkatkan kemampuan pendampingan terhadap anak autisme.

Bentuk keterlibatan orang tua terlihat dari kegiatan mendampingi anak selama terapi berlangsung, membantu anak mengulangi latihan terapi di rumah, memberikan motivasi kepada anak, serta mengikuti evaluasi perkembangan anak secara berkala. Selain itu, beberapa orang tua juga berusaha menyediakan waktu khusus untuk melatih kemampuan komunikasi anak di rumah agar perkembangan anak lebih optimal. Menurut Reichow (2022), keterlibatan aktif keluarga dalam proses intervensi membantu meningkatkan efektivitas perkembangan sosial dan perilaku anak autisme.



Grafik 1. menunjukkan tingkat persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi anak autisme. Sebagian besar orang tua yang memiliki persepsi sangat positif terhadap intervensi program dengan persentase sebesar 53,33% atau sebanyak 8 orang tua. Selain itu, terdapat 33,33% atau sebanyak 5 orang tua yang memberikan persepsi positif terhadap intervensi program. Sementara itu, persepsi netral dan negatif masing-masing memperoleh persentase sebesar 6,67% atau sebanyak 1 orang tua. Tidak terdapat orang tua yang memberikan persepsi sangat negatif terhadap program intervensi bagi anak autisme. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi program yang dinilai mampu membantu perkembangan komunikasi, interaksi sosial, perilaku positif, dan kemandirian anak autisme sehingga sebagian besar orang tua memberikan tanggapan positif

terhadap pelaksanaan program intervensi.

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang merasa puas terhadap pelaksanaan program intervensi. Orang tua menilai bahwa intervensi program membantu anak menjadi lebih aktif, lebih responsif terhadap lingkungan, serta lebih mampu berinteraksi dengan orang lain. Program intervensi juga membantu orang tua memahami cara mendampingi anak autis di rumah sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi lebih baik. Menurut Spielmann (2022), dukungan keluarga dan lingkungan yang konsisten dapat membantu meningkatkan perkembangan sosial serta perilaku anak autis.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dialami orang tua selama mendukung program intervensi anak autis. Kendala utama yang ditemukan yaitu keterbatasan biaya terapi, berkurangnya waktu pendampingan karena pekerjaan, serta kondisi emosional orang tua yang mudah mengalami stres dan kelelahan. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa biaya terapi yang

cukup besar menjadi hambatan dalam menjalankan program intervensi secara berkelanjutan. Menurut Alici (2022), dukungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi kualitas pendampingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selain faktor ekonomi, keterbatasan waktu juga menjadi kendala bagi orang tua dalam mendampingi anak secara maksimal di rumah. Kesibukan pekerjaan beberapa menyebabkan orang tua tidak dapat selalu mendampingi anak ketika melakukan latihan terapi di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan latihan yang diberikan oleh terapis belum berjalan secara optimal. Menurut Manuel Pacheco-Molero (2022), keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh konsistensi latihan yang dilakukan anak bersama keluarga di lingkungan rumah.

Beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kelelahan emosional selama mendampingi anak autis. Orang tua merasa sedih, khawatir, dan stres ketika perkembangan anak berjalan lambat atau ketika anak mengalami tantrum yang sulit dikendalikan. Namun,

sebagian besar orang tua tetap berusaha mendukung program intervensi karena mereka percaya bahwa program tersebut dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik. Menurut Mavropalias (2021), dukungan keluarga yang positif membantu meningkatkan keberhasilan layanan pendidikan dan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi positif orang tua terhadap intervensi program mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam mendampingi anak selama terapi berlangsung. Orang tua yang percaya bahwa program intervensi memberikan manfaat positif cenderung lebih aktif bekerja sama dengan guru dan terapi serta lebih konsisten dalam melatih anak di rumah. Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan proses individu dalam memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa program intervensi memberikan dampak positif terhadap

perkembangan anak autis, terutama dalam aspek komunikasi, perilaku, interaksi sosial, emosi, dan kemandirian. Persepsi positif orang tua terhadap intervensi program juga mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam mendampingi anak selama proses terapi berlangsung. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan terapis sangat diperlukan agar program intervensi dapat berjalan secara optimal dan membantu perkembangan anak autis secara maksimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi anak autis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan persepsi positif terhadap pelaksanaan program intervensi. Intervensi program dinilai mampu membantu perkembangan anak autis, terutama dalam aspek kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku positif, konsentrasi, dan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengikuti program intervensi secara rutin mengalami

perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti program intervensi. Anak mulai mampu merespons panggilan, memahami proses sederhana, menunjukkan peningkatan kontak mata, serta lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti lebih tenang, lebih mudah diarahkan, dan mulai mampu mengikuti aturan sederhana.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program intervensi bagi anak autis. Orang tua yang aktif mendampingi anak selama proses terapi, melakukan latihan kembali di rumah, serta menyampaikan komunikasi yang baik dengan guru dan terapis menunjukkan perkembangan anak yang lebih optimal. Persepsi positif orang tua terhadap program intervensi membuat orang tua lebih konsisten dalam memberikan dukungan kepada anak selama proses terapi berlangsung.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendukung program

intervensi, seperti keterbatasan biaya terapi, kurangnya waktu pendampingan karena pekerjaan, serta kondisi emosional orang tua yang mudah mengalami kelelahan dan stres selama mendampingi anak autis. Namun demikian, sebagian besar orang tua tetap berusaha memberikan dukungan terbaik demi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar sekolah, terapis, dan orang tua dapat meningkatkan kerja sama dalam pelaksanaan program intervensi bagi anak autis. Orang tua diharapkan lebih aktif terlibat dalam mendampingi anak di rumah agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan layanan intervensi yang lebih mudah diakses dan terjangkau bagi anak autis.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai program intervensi bagi anak autis dengan jumlah subjek yang lebih banyak serta menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan

komprehensif mengenai efektivitas program intervensi terhadap perkembangan anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Alici, N. K. (2022). Family support and parental stress in children with special needs. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(4), 455–462.
- Balqis, B., Sunardi, S., & Rochyadi, E. (2021). Program intervensi berbasis keluarga bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 120–129.
- Bandura, A. (2021). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bronfenbrenner, U. (2020). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Green, J. (2021). Parent-mediated intervention and autism spectrum disorder in children. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(6), 418–429.
- Herlina, H., & Susilana, R. (2021). Keterlibatan orang tua dalam program intervensi anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 45–56.
- Irvan, M., Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Pemberdayaan orang tua dalam intervensi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(2), 88–97.
- Kasari, C. (2021). Social communication interventions for children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(4), 1123–1135.
- Kurniawati, F. (2021). Intervensi orang tua terhadap kemampuan sosial anak autis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 20(2), 101–110.
- Lord, C. (2021). Early intervention and developmental outcomes in autism spectrum disorder. *Autism Research*, 14(5), 921–930.
- Mavropalias, T. (2021). Family support and intervention outcomes for children with autism. *Journal of Autism Studies*, 13(2), 67–75.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pacheco-Molero, M. (2022). Home-based intervention consistency

- in autism spectrum disorder. *International Journal of Special Education*, 37(1), 33–41.
- Reichow, B. (2022). Evidence-based practices and parent involvement in autism intervention. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 89, 101864.
- Rogers, S. J., & Dawson, G. (2021). *Early start Denver model for young children with autism*. New York: Guilford Press.
- Spielmann, V. (2022). Family environment and social development in autism spectrum disorder. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(3), 245–253.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2021). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- World Health Organization. (2023). *Autism spectrum disorders*. Geneva: World Health Organization.
- Herlina, & Susilana, R. (2021). Keterlibatan orang tua dalam program intervensi anak autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 45–56.
- Irvan, M. (2021). Dukungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 9(1), 33–41.
- Turnbull, A. (2021). Family support and intervention for children with disabilities. *Journal of Special Education*, 55(2), 75–84.
- Temple Grandin. (2022). *Visual thinking: The hidden gifts of people who think in pictures, patterns, and abstractions*. New York: Riverhead Books.